

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN
MANTRA DAN KATAMBUNG DALAM RITUAL
BALIAN MIMBUL KULUK METU SUKU DAYAK NGAJU
DI KOTA PALANGKA RAYA**

Zulfikar Muhammad Nugroho
Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: zulfikarmuhammadnugroho@gmail.com

Abstrak

Mantra dan katambung merupakan bunyi-bunyian yang terdapat dalam ritual balian mimbul kuluk metu suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini bahwa ritual balian mimbul kuluk metu adalah wahana untuk menjaga keharmonisan alam semesta. Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) mengetahui fungsi dan (2) bentuk penyajian mantra dan katambung dalam ritual balian mimbul kuluk metu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan etnomusikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan erat antara mantra-katambung dan ritual balian mimbul kuluk metu yang tercermin melalui fungsinya sebagai sarana ritual, persembahan simbolis, komunikasi vertikal, dan sarana integrasi masyarakat. Hubungan kompleksitas tersebut turut menggambarkan melalui bentuk penyajiannya yang meliputi struktur pertunjukan, aspek musikal, dan aspek non musikal. Struktur pertunjukan meliputi tiga tahapan, yaitu: tandak, mantra dan katambung, serta katambung mengiringi prosesi penanaman kepala kerbau (mimbul kuluk metu). Aspek musikal meliputi melodi (ruang) dan ritme (waktu), dan aspek non musikal meliputi tempat, waktu, sesajen, benda ritual, pelaku, dan kostum.

Kata kunci: fungsi, bentuk penyajian, mantra, katambung, balian mimbul kuluk metu, dayak ngaju

Abstract

Mantra and katambung are sounds found in the balian mimbul kuluk metu ritual, the Dayak Ngaju tribe in Palangka Raya City. The Ngaju Dayak community believes that the balian mimbul kuluk metu ritual is a vehicle for maintaining the harmony of the universe. This research is focused on two things, they are: (1) knowing the function and (2) the form presentation mantra and katambung in balian mimbul kuluk metu ritual. This study uses qualitative methods that are integrated with ethnomusicological approaches. The results of this study indicate that there is a close relationship between mantra-katambung and balian mimbul kuluk metu ritual which is reflected through its function as a means of ritual, symbolic, vertical communication, and community integration. The relationship of complexity is also illustrated through the form of its presentation which includes the structure of the performance, musical aspects, and non-musical aspects. The structure of the show includes three stages, they are: tandak, mantra and katambung, and katambung accompanying the procession of buffalo head planting (mimbul kulu metu). Musical aspects include melody (space) and rhythm (time), and non-musical aspects include place, time, offerings, ritual items, performers, and costumes.

Key words: mantra, katambung, balian mimbul kuluk metu, dayak ngaju

A. Latar Belakang

Balian merupakan salah satu ritual keagamaan masyarakat Dayak *Ngaju* Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. Ranying (Wawancara: 2019) mengatakan bahwa dalam mitologi Dayak *Ngaju*, *balian* telah ada bersamaan dengan diturunkannya semua ajaran Hindu Kaharingan kepada manusia. *Balian* dikenal memiliki beragam jenis, salah satu diantaranya adalah *balian mimbul kuluk metu*.

Balian mimbul kuluk metu merupakan ritual persembahan kepada penguasa bumi yang secara simbolis diwujudkan melalui aktivitas penanaman kepala hewan kurban. *Balian mimbul kuluk metu* termasuk bagian dari rangkaian upacara besar *mamapas lewu* (membersihkan kampung). Mitos yang berkembang di masyarakat Dayak *Ngaju*, bahwasanya aktivitas penanaman kepala hewan kurban sebagai bentuk persembahan kepada *naga galang petak* (penguasa alam bawah) merupakan salah satu faktor penentu keberlangsungan hidup masyarakat Dayak *Ngaju* di tahun-tahun mendatang. Lahirnya mitos tersebut bukan tanpa alasan, melainkan bersumber dari konsep kosmologi yang tertuang dalam wujud *batang garing* (pohon kehidupan) sebagai manifestasi pedoman hidup masyarakat Dayak *Ngaju* yang masih kuat diyakini hingga saat ini. Widodo (Wawancara: 2019) mengatakan bahwa masyarakat Dayak *Ngaju* percaya bahwa alam semesta ini terbagi menjadi tiga bagian,

yaitu alam atas tempat bersemayamnya *Ranying Hatala Langit* (Tuhan), *pantai danum kalunen* atau alam tengah tempat tinggal manusia, dan alam bawah tempat bersemayamnya *jata* (di air) dan *naga galang petak* (di tanah). Menjaga keharmonisan ketiga alam tersebut merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Dayak *Ngaju*, apabila ritual ini tidak dilaksanakan, dikhawatirkan dapat memunculkan kemarahan dari penguasa alam atas maupun penguasa alam bawah. Upaya untuk menghindari kemarahan tersebut adalah dengan melaksanakan ritual *balian mimbul kuluk metu* setiap tahunnya.

Berdasarkan fenomena yang terindera dilapangan, ritual *balian mimbul kuluk metu* tidak sekedar menghadirkan sesajen, benda-benda sakral, dan pelaku ritual sebagai unsur primer yang kompleks. Namun, terdapat unsur primer lain yang kehadirannya patut diperhitungkan yaitu *mantra* dan *katambung*. *Mantra* adalah vokal suci yang dilantunkan *basir* (pelaku ritual) sembari diiringi *katambung*. *Katambung* merupakan alat musik berbahan kayu keras yang dilubangi pada bagian tengahnya, sumber suaranya berasal dari kulit reptil yang ditempelkan sejenis getah pada kulit tersebut sehingga menghasilkan bunyi yang khas, dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan.

Pada penyajiannya, *mantra* dan *katambung* dimainkan secara simultan oleh

lima orang *basir* lengkap dengan seperangkat sesajen dan benda ritualnya. Selain *balian mimbul kuluk metu*, dalam upacara ritual *mamapas lewu* terdapat fenomena musikal lain yang memiliki perbedaan secara bentuk penyajian (musikal dan non musikal) seperti *balian tantulak lapik gawi palus*, *balian mamapas lewu*, *balian najiret sahur*, *balian nasaran sahur kuman*, *balian mangkang sangiang*, *balian paturun sangiang*, *balian manjung takuluk metu*, dan *balian pambuli sangiang*. Secara musikal perbedaan *balian mimbul kuluk metu* dengan *balian* lainnya terlihat dari syair *mantra*, melodi *mantra*, pola tabuhan *katambung*, dan struktur musikalnya. Secara non musikal perbedaan terletak pada wujud sesajen, benda ritual, waktu, dan tempat ritual.

Bagi masyarakat Dayak *Ngaju* beragama Hindu Kaharingan, ritual *balian mimbul kuluk metu* ini telah terbiasa dilaksanakan para *basir* dan telah menjadi sesuatu yang bersifat turun-temurun sejak *bawi ayah* mengajarkannya kepada manusia. Kehadiran *mantra* dan *katambung* sebagai wahana ritual dirasa sangat penting, mengingat keberadaannya masih dapat ditemukan dalam setiap ritual *balian mimbul kuluk metu*. Jika digelar ritual *balian mimbul kuluk metu*, secara otomatis lantunan *mantra* dan bunyi-bunyian *katambung* terdengar mengiringi, meramaikan, dan ikut berperan menyukseskan prosesi penanaman kepala hewan kurban yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, belum pernah ditemui pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu* tanpa adanya lantunan *mantra* dan bunyi-bunyian *katambung*. Keduanya ibarat kedua sisi pada sebuah mata uang logam yang tak terpisahkan. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa masyarakat Dayak *Ngaju* secara umum dan masyarakat Dayak *Ngaju* beragama Hindu Kaharingan secara khusus memandang *mantra* dan *katambung* dalam konteks ritual *balian mimbul kuluk metu* bukan sekedar sebagai praktik musikal pelengkap prosesi, tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sangat penting sehingga selalu dihadirkan dalam ritual.

Kehadiran *mantra* dan *katambung* sangat diyakini masyarakat Dayak *Ngaju* dapat mempercepat hubungan dengan alam gaib, karena *mantra* dan *katambung* bukanlah hasil produk manusia yang tinggal di bumi, melainkan hasil proses transmisi yang diajarkan langsung oleh *bawi ayah* (manusia langit utusan *Ranying Hatalla Langit*) kepada manusia. Fenomena musikal yang dihadirkan dianggap memiliki nilai sakral dan apabila digunakan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* akan mempermudah proses interaksi terhadap para *sangiang* yang ingin dihadirkan dan *naga hai galang petak* (dewa bumi) yang menjadi tujuan persembahan. Hal ini menjadi salah satu yang menjadi perhatian sehingga lahir keinginan untuk memahami secara lebih

mendalam nilai guna serta bagaimana *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* disajikan.

Fungsi Manifes dan Laten

Robert K. Merton mengemukakan konsep fungsi manifes dan fungsi laten sebagai sebuah *instrument* analisis fungsional. Fungsi manifes adalah fungsi yang bersifat eksplisit (*intended*), dan fungsi laten adalah fungsi yang bersifat implisit (*non intended*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnomuskologis dengan metode penulisan secara deskriptif analitis. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015: 59).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomuskologis yaitu sebuah cara untuk melihat sebuah fenomena musikal dengan tidak menitikberatkan pada aspek musikalnya saja, namun turut menghubungkan musik tersebut dengan hal-hal yang mengitarinya, seperti masyarakat pendukungnya. Kajian etnomuskologi

secara eksplisit dikemukakan oleh Shin Nakagawa meliputi aspek teks dan konteks. Teks diartikan sebagai kejadian akustik yang meliputi ritme, melodi, tempo maupun warna suara, sedangkan konteks adalah suasana, atau keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut (Nakagawa, 2000: 6). Hal ini kemudian dipertegas oleh Bruno Nettl yang mengatakan bahwasanya cara terbaik untuk memahami musik (teks) ialah dengan mengetahui konteks budayanya. Selain ihwal diatas, pendekatan etnomuskologis turut memperhatikan wilayah atau ruang lingkupnya sebagai parameter dasar sebuah studi etnomuskologi, yaitu: (1) musik dari masyarakat-masyarakat non literasi, (2) musik dari kebudayaan-kebudayaan tinggi Asia dan Afrika Utara-Cina, Jepang, Jawa, Bali, Asia Tenggara, India, Iran, dan negara-negara yang menggunakan bahasa Arab, dan (3) musik rakyat (Nettl, 2012: 5-7).

Dalam penelitian ini, keterlibatan dalam serangkaian aktivitas sebagai bagian proses pengumpulan data tidak terhindarkan. Adapun aktivitas tersebut meliputi: menentukan tempat/individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, *sampling purposeful*, mengumpulkan data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan, dan menyimpan data (Creswell, 2015: 207). Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman, model ini membagi langkah-langkah analisis data menjadi beberapa bagian meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi literatur, dalam *Panaturan*, pasal 41 tentang *bawi ayah hadurut bara lewu telu nanturung pantai danum kalunen* (*bawi ayah hadir di lewu telu menuju pantai danum kalunen*) ayat 1-45, dikatakan bahwa *mantra* dan *katambung* merupakan bagian primer dari ritual *balian* sekaligus sebagai salah satu ajaran keagamaan Hindu Kaharingan yang bersumber dari sabda *Ranying Hatalla Langit*, yang kemudian ditransmisikan kepada *bawi ayah* sebagai utusan yang bertugas mengajarkan manusia tentang bagaimana melaksanakan sebuah ritual *balian*.

Berkenaan dengan *naga hai galang petak*, dalam *Panaturan*, pasal 2 ayat 1 – 2 disebutkan bahwa *naga hai galang petak* merupakan makhluk pertama yang diciptakaan *Ranying Hatalla Langit*.

Berikut uraian hasil dari observasi, dokumentasi, serta wawancara terhadap fenomena musikal *mantra* dan *katambung* dalam konteks ritual *balian mimbul kuluk*

metu suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya.

Balian mimbul kuluk metu adalah ritual penanaman kepala hewan kurban yang dipimpin oleh seorang *basir* yang dibantu oleh empat *basir panggapit*, sembari melantunkan *mantra* dan menabuh *katambung*. Sesajen yang digunakan sebagai persembahan adalah kepala kerbau. Kepala kerbau ini dipersembahkan untuk *naga hai galang petak* selaku penguasa tertinggi alam bawah.

Tahapan Ritual *Balian Mimbul Kuluk Metu*

1. Persiapan

Persiapan merujuk pada serangkaian aktivitas lima orang *basir* dan asistennya dalam rangka mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyukseskan pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu*.

1 Januari 2019, pukul 08.20 Wib, aktivitas berlangsung di dalam rumah adat Dayak Betang Hapakat, para *basir* mempersiapkan *katambung* yang akan digunakan untuk ritual, pada waktu bersamaan asisten *basir* mempersiapkan seluruh sarana ritual, seperti sesajen dan benda ritual. Aktivitas persiapan berlanjut pukul 08.45 Wib yakni penurunan *katambung*, sarana ritual dan seperangkat sesajen yang akan dipersembahkan kepada *naga hai galang petak* dari dalam rumah adat Betang Hapakat menuju halaman depan

tempat ritual *balian mimbul kuluk metu* dilaksanakan.

2. Pertunjukan Mantra dan Katambung



Gambar 1. Pertunjukan mantra dan katambung (Zulfikar Muhammad Nugroho, 2019)

Pukul 09.00 Wib pertunjukan dimulai. Basir upu mengawali pertunjukan dengan melantunkan tandak atau lantunan do'a suci. Setelah tandak berakhir, seluruh basir (upu dan panggapit) secara serentak melantunkan mantra dengan diiringi tabuhan katambung. Secara totalitas, durasi pertunjukan kurang lebih 9 menit. Pertunjukan mantra dan katambung berakhir ketika syair/lirik mantra telah selesai dilantunkan semua. Basir panggapit menjadi pelantun yang mengakhiri syair/lirik tersebut, sebelum pada akhirnya terdapat tutti (tanda) dari katambung sebagai penanda pertunjukan mantra dan katambung selesai dengan sempurna. Aktivitas berlanjut ke prosesi manawur.

3. Manawur

Manawur dilakukan oleh *basir upu*. Aktivitas *manawur* diiringi oleh tabuhan *katambung*. *Katambung* dimainkan oleh tiga

orang *basir panggapit*. Satu *basir panggapit* lainnya membantu menyiapkan benda dan sesajen ritual yang belum tertata dengan baik.

Secara etimologi, *manawur* berarti menabur. Benda yang ditaburkan adalah beras. Beras ditaburkan sejumlah 4 (empat) kali ke arah lubang tempat kepala kerbau akan ditanam/dikuburkan. Beras yang digunakan untuk *manawur* ini adalah beras biasa (bukan ketan), berwarna putih, dan tidak melalui proses pewarnaan atau sejenisnya.

4. Tampung Tawar I

Setelah *manawur*, prosesi selanjutnya adalah *tampung tawar*. *Tampung tawar* adalah ritual untuk membersihkan hal-hal yang bersifat tidak baik atau negatif. Masih diiringi *katambung*, prosesi *tampung tawar* dijalankan oleh *basir upu*. Wujud prosesi ini adalah memercikkan air suci 2 (dua) kali ke arah kepala kerbau, dan 3 (tiga) kali ke arah lubang tepat tempat kepala kerbau akan ditanam/dikuburkan.

5. Memasukkan Kepala Kerbau ke dalam Lubang Persembahan

Masih diiringi tabuhan *katambung*, 2 (dua) orang asisten *basir* mengangkat seperangkat sesajen yang dipersembahkan kepada *naga hai galang petak* (penguasa bumi) menuju lubang penguburannya. Ketika seperangkat sesajen berada tepat di

atas lubang penguburan, ketua umum Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Provinsi Kalimantan Tengah merobek atau menyayat plastik yang membungkus kepala kerbau dengan menggunakan *mandau*. Belum diketahui sejak kapan tradisi kepala kerbau sebelum ditanam terlebih dahulu harus dibungkus menggunakan plastik. Setelah disayat, *mandau* tersebut diangkat ke atas dengan posisi ujung *mandau* mengarah ke langit sambil membaca mantra secara lirih. Setelah itu, *mandau* disentuh ke kepala kerbau untuk membantu mengarahkan proses penurunan seperangkat sesajen menuju ke dalam lubang.

Setelah seperangkat sesajen telah berada di dasar lubang, ketua umum Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Provinsi Kalimantan Tengah mengangkat *mandau* ke atas, sehingga ujung *mandau* tersebut menghadap ke langit, sembari *manukiu* (vokal bersyair: “Oooooooooo....oooo... *Kiew!*”) sebanyak 3 (tiga) kali. Di sisi lain, saat ketua umum MB-AHK *manukiu*, *basir upu* membacakan *mantra* sembari memegang seperangkat sarana ritual yaitu mangkuk bening lengkap dengan isinya. Ketika *manukiu* selesai, maka berakhir pula tabuhan *katambung*.

6. *Tampung Tawar II*

Setelah tabuhan *katambung* berhenti, pembacaan *mantra* oleh *basir upu* selesai,

lalu dilakukan *tampung tawar* yang kedua. *Tampung tawar* dilakukan 2 (dua) kali, pertama oleh *basir upu* sebanyak 7 (tujuh) percikan, dan kedua oleh ketua umum Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan sebanyak 5 (lima) percikan.

7. Penguburan Kepala Kerbau

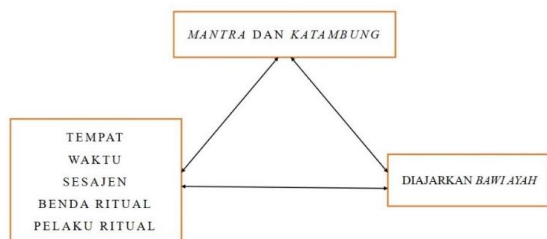
Tahapan terakhir dari ritual *balian mimbul kuluk metu* adalah pelemparan tanah sebanyak 3 (tiga) kali se usai kepala kerbau sempurna berada di dasar lubang, diawali oleh *basir*, Ketua Adat, dan kemudian seluruh masyarakat yang hadir. Aktivitas ini bermakna sebagai bentuk pengharapan kepada *Ranying Hatalla Langit* agar apapun yang kita inginkan di tahun yang baru ini dapat segera tercapai dan dikabulkan

Fungsi Mantra dan *Katambung* dalam Ritual *Balian Mimbul Kuluk Metu*

1. Sarana Ritual

Penguatan *mantra* dan *katambung* sebagai sarana primer berwujud bunyi-bunyian dalam konteks ritual *balian mimbul kuluk metu* dilatarbelakangi setidaknya oleh dua alasan. Alasan pertama, *mantra* dan *katambung* merupakan ajaran *Ranying Hatalla Langit* yang ditransmisikan oleh *bawi ayah* kepada umat manusia. Pandangan pertama ini lebih bersifat mitologis, dan alasan kedua berdasarkan fakta yang terindera dilapangan yaitu terdapat aspek-aspek yang mengitari *mantra* dan *katambung*

sebagai sebuah sistem kesatuan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* yang kompleks.



Skema 1.
Mantra dan katambung sebagai sarana ritual.
 (Kontruksi oleh: Zulfikar Muhammad Nugroho, 2019)

Alasan pertama mengacu pada asal mula ritual *balian* yang ajarkan langsung oleh *bawi ayah* kepada anak cucu *Raja Bunu* (manusia pertama dalam mitologi Dayak *Ngaju* Hindu Kaharingan). Ajaran ini diperintahkan langsung oleh *Ranying Hatalla Langit* kepada *bawi ayah* untuk selanjutnya ditransmisikan kepada umat manusia.

Alasan kedua, mengapa *mantra* dan *katambung* dapat dikatakan sebagai sarana ritual, adalah karena *mantra* dan *katambung* dihadirkan dalam sebuah jalinan sistem yang meliputi aspek waktu, tempat, sesajen, benda-benda sakral, dan pelaku ritual. Aspek-aspek yang membentuk sebuah kesatuan sistem *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* tersebut merupakan ciri-ciri sebuah pertunjukan ritual dalam Dayak *Ngaju*.

Berdasarkan dua alasan tersebut, kedudukan *mantra* dan *katambung* sebagai

sarana dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* suku Dayak *Ngaju* Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya secara eksplisit dapat tergambarkan melalui proses transmisi ajaran Hindu Kaharingan (*balian*) dari *bawi ayah* kepada umat manusia serta aspek-aspek non musikal yang termuat sebagai unsur dalam penyajiannya.

2. Persembahan Simbolis

Masyarakat Dayak *Ngaju* khususnya yang beragama Hindu Kaharingan mengamini bahwa aktivitas penanaman kepala kerbau ini sebagai sebuah persembahan simbolis yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Kehadiran lantunan *mantra* dan tabuhan *katambung* menyiratkan bahwa persembahan ini tidak dapat dipahami dari aspek eksplisitnya saja (kepala kerbau), namun aspek implisit (*mantra* dan *katambung*) juga merupakan persembahan simbolis yang ditujukan kepada para *sangiang* yang diundang untuk hadir dalam ritual.

Kompleksitas *mantra-katambung* dan kepala kerbau sebagai material yang disuguhkan masyarakat Dayak *Ngaju* kepada *naga hai galang petak* adalah wujud upaya menjaga keharmonisasian kosmosnya.

3. Sarana Komunikasi Vertikal

Fungsi *mantra* dan *katambung* sebagai sarana komunikasi vertikal ditujukan ke dunia atas dan dunia bawah. Dunia atas

tempat bersemayamnya *Ranying Hatalla Langit* beserta para *sangiang* (utusannya) seperti *raja mantir mama luhing bungai*, dan dunia bawah tempat bersemayamnya *naga hai galang petak*.

Komunikasi vertikal ke dunia atas dilakukan para *basir* melalui *mantra* dan tabuhan *katambung*, yang mana dalam syair *mantra* tersebut mengandung ungkapan dan keinginan para *basir* agar kiranya *raja mantir mama luhing bungai* membantu mereka menyukseskan pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Komunikasi vertikal ke dunia bawah dapat dilihat juga dari lantunan *mantra* dan *katambung* yang di dalamnya mengandung makna bahwa sesajen kepala kerbau ini kami persembahkan kepadamu wahai *naga hai galang petak* (penguasa bumi) agar engkau kiranya melindungi dan memberi keselamatan kepada kami masyarakat Kota Palangka Raya dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia ini.

4. Sarana Integrasi Masyarakat

Mantra dan *katambung* tidak terpisahkan dari masyarakat Dayak *Ngaju* khususnya yang beragama Hindu Kaharingan dalam berbagai macam aktivitas ritualnya. *Mantra* dan *katambung* menjadi media pemersatu yang mampu menciptakan semangat persatuan, *handep hapakat* (gotong-royong), dan rasa persaudaraan. Hal ini terpancar dari aktivitas pra ritual *balian mimbul kuluk metu*, seperti menyiapkan konsumsi, menyembelih

hewan kurban, membantu mengangkat instrumen *katambung* dan seperangkat sesajen dari rumah *betang* (rumah tradisional Dayak *Ngaju*) ke tempat = ritual *balian mimbul kuluk metu*, dimana di dalamnya segala aktivitas tersebut melibatkan masyarakat, baik yang beragama Hindu Kaharingan maupun tidak.

Bentuk Penyajian *Mantra dan Katambung dalam Ritual Balian Mimbul Kuluk Metu*

1. Aspek Musikal

a. Analisis Struktur Musikal

1) *Tandak*

Tandak merupakan vokal yang disajikan tanpa ada iringan (instrumen). *Tandak* yang dilantunkan oleh *basir upu* ini berisi tentang do'a untuk mempersembahkan kepala kerbau kepada *naga hai galang petak*.

Dilihat dari aspek waktu, pertunjukan *tandak* berdurasi 1 menit 42 detik dengan tempo ± 57 M.M.. Bagian ini menggunakan metrum (sukat) jenis *freemetric* atau bebas tempo. Selain waktu, aspek ruang yang terdapat dalam pertunjukan *tandak* adalah tangga nada. *Tandak* termasuk dalam klasifikasi tangga nada *kromatis*.

2) *Mantra dan Katambung*

Secara umum, *mantra* dan *katambung* merupakan lagu yang termasuk dalam lagu 3 bagian. Struktur musik *mantra* dan *katambung* diawali dengan tabuhan *katambung* (*introduction*), lalu masuk ke *mantra* dan *katambung* bagian 1A. Berikut

melodi *mantra* yang dilantunkan *basir upu* tanpa menyertakan syair/lirik secara utuh, karena syair (lirik) *mantra* tidak

diperkenankan untuk ditulis selain untuk kebutuhan upacara ritual.

$\overline{.23212}$ $\overline{3.33.3333}$ $\overline{3.333211}$ $\overline{..222}$ $\overline{21123.2}$ 1 $\overline{.21.11}$ 1...
$d . .$ $dd \overline{dd.d}$ $\overline{ddddddd}$ $d . .$ $\overline{ddddddd.d}$ $\overline{ddd.d.d}$ $d...$
<div style="display: flex; justify-content: space-around; width: 100%;"> Raja Mantir Mama Luhing Bungai </div>

Setelah *basir upu* selesai, lantunan *mantra* langsung dilanjutkan *basir panggapit* dengan menggunakan lirik yang sama seperti

yang dilantunkan oleh *basir upu* sebelumnya.

$\overline{..23.21.23}$ $\overline{3.23.21.23}$ $\overline{3333211.}$ $\overline{.3 55535}$
$d . . .$ $\overline{dd dd dd.d}$ $d \overline{dddddd}$ $d . .$
<div style="display: flex; justify-content: space-around; width: 100%;"> Raja Mantir Mama Luhing Bungai </div>

$\overline{.3 3321..2}$ $\overline{23.3 321..1}$ 1 . .
$\overline{dd dddd .d}$ $d \overline{dd dd dd}$ $d . .$

Setelah *basir panggapit* selesai, *basir upu* kembali melantunkan *mantra* yang kemudian dilanjutkan oleh *basir panggapit*. *Mantra* dan *katambung* bagian 1A ini

diulang sebanyak 2 kali. Bagian 1A berjumlah 69 bar. Setelah di-*repetisi*, lalu masuk ke bagian 1B. Berikut notasinya:

$\overline{.23212}$ $\overline{3333333}$ $\overline{3.333211}$ $\overline{. .2 22}$
$d . .$ $d d \overline{dd.d}$ $\overline{ddddddd}$ $d . .$

$\overline{21123.2}$ 1 $\overline{21123.2}$ 1 $\overline{21123.2}$ 1
$\overline{dddddd.d}$ $\overline{ddd.d.d}$ $d . . .$

(cuplikan notasi *mantra* dan *katambung basir upu*)

(cuplikan notasi mantra dan katambung basir panggapit)

(cuplikan notasi mantra dan katambung basir upu)

Simbol	Keterangan
	Lirik/Syair Tandak atau Mantra
d	Tekap (pukulan) katambung berbunyi 'dung'

(Nada)	C	D	E	F	G	A
(Angka)	1	2	3	4	5	6
(Solmisasi)	do	re	mi	fa	sol	la
(Interval)	1	1	½	1	1	1
(Sent)	200	200	100	200	200	

(Interval mantra menggunakan tangga nada C=Do)

Transisi (berubah irama *katambung*) menandai perpindahan musik *mantra* dan *katambung* ke bagian 2A. Dilihat dari aspek waktu, durasi *mantra* dan *katambung* bagian 1 (satu) adalah 4 menit 7 detik, tempo yang digunakan dalam bagian ini (1) adalah ± 100 M.M., didominasi oleh satu jenis metrum (sukat) namun terkadang diselingi sukat berbeda, disebut dengan *heterometric*. Selain aspek waktu, terdapat aspek ruang dalam

pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 1 (satu), yaitu tangga nada. *Mantra* bagian 1 (satu) termasuk dalam klasifikasi tangga nada pentatonik (lima nada), atau dapat juga disebut pentatonik anhemitonik sama seperti *slendro* dalam tangga nada karawitan Jawa.

Pertunjukan berlanjut ke *mantra* dan *katambung* bagian 2A. *Mantra* dan *katambung* bagian 2A berjumlah 33 bar. Setelah itu masuk ke bagian 2B.

Dilihat dari aspek waktu, pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 2 (dua) berdurasi 2 menit 41 detik dengan tempo \pm 149 M.M.. Bagian ini menggunakan metrum (sukat) jenis *isometric*. Selain waktu, terdapat aspek ruang dalam pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 2 (dua) yaitu tangga nada. *Mantra* bagian 2 (dua) termasuk dalam klasifikasi tangga nada heksatonik (enam nada).

Pertunjukan berlanjut ke *mantra* dan *katambung* bagian 3. *Mantra* dan *katambung* bagian 3 ini diulang sebanyak 3 kali. Total bar pada bagian 3 adalah 24 bar. Dilihat dari aspek waktu, pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 3 (tiga) berdurasi 1 menit 46 detik dengan tempo \pm 151 M.M.. Bagian ini menggunakan metrum (sukat) jenis *heterometric*. Selain waktu, aspek ruang yang terdapat dalam pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 3 (tiga) adalah tangga nada. *Mantra* bagian 3 (tiga) termasuk dalam klasifikasi tangga nada heksatonik (enam nada) sama seperti *mantra* bagian 2.

3) *Katambung* Mengiringi Prosesi Penanaman Kepala Kerbau

Prosesi penanaman kepala kerbau dipimpin oleh *basir upu*. Pada pelaksanaannya, *basir upu* dibantu oleh satu orang *basir panggapit*, Ketua Adat, dan dua orang asisten *basir*. Berikut transkrip cuplikan salah satu pola *katambung* (*repetitif*) saat mengiringi proses penanaman kepala kerbau.

$$\left| \begin{array}{cccc} d & \bar{d} & \bar{d} & d \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} d & \bar{d} & \bar{d} & d \end{array} \right|$$

b. Analisis Syair *Mantra*

Syair 1:

“*Raja Mantir Mama Luhing Bungai....*”

Disebutkan 1 (satu kali), yaitu pada *mantra* dan *katambung* bagian 1A.

Penjabaran:

Raja Mantir Mama Luhing Bungai merupakan utusan *Ranying Hatalla Langit* yang diturunkan ke *Pantai Danum Kalunen* untuk menolong umat manusia saat melaksanakan ritual *balian*.

Penyebutan “*Raja Mantir Mama Luhing Bungai*” bermakna pemanggilan *Raja Mantir Mama Luhing Bungai* sebagai *sangiang* (manusia langit) utusan *Ranying Hatalla Langit* agar dapat hadir ke tempat ritual sebagaimana tugasnya adalah membantu *basir* ketika melaksanakan ritual *balian mimbul kuluk metu* di *pantai danum kalunen* atau bumi.

Syair 2:

“*Naga Hai Galang Petak....*”

Disebutkan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu pada *mantra* dan *katambung* bagian 1A satu kali, *mantra* dan *katambung* bagian 2A satu kali, dan *mantra* dan *katambung* bagian 3 satu kali.

Penjabaran:

Naga hai galang petak merupakan penguasa tertinggi alam bawah. *Naga hai galang petak* merupakan tujuan

persembahkan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*. *Naga hai galang petak* dipercaya sebagai penjaga alam manusia, agar manusia selamat dan terhindar dari segala marabahaya, persembahkan berwujud seperangkat sesaji kepala kerbau mutlak dilakukan.

Syair 3:

“*Kuluk Hadangan....*”

Disebutkan 1 (satu) kali, yaitu pada *mantra* dan *katambung* bagian 2.

Penjabaran:

Kuluk hadangan berarti kepala kerbau. *Kuluk hadangan* merupakan sesajen yang dipersembahkan untuk *naga hai galang petak*. Bagi masyarakat Dayak *Ngaju*, kerbau merupakan hewan kurban yang menyandang strata tertinggi, diikuti sapi, babi, dan ayam.

2. Aspek Non Musikal

1. Tempat

Ritual *balian mimbul kuluk metu* bertempat di halaman Rumah Adat Dayak Betang Hapakat yang berada di Jln. R.T.A Milono, Km. 4. Kota Palangka Raya.

2. Waktu

Waktu pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu* adalah hari Selasa, 1 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.20 Wib.

3. Sesajen

Sesajen ritual yang dimaksudkan disini adalah sesajen yang dikubur atau dipersembahkan ke *naga hai galang petak*

yang meliputi: (1) *Kuluk Hadangan* (kepala kerbau); (2) Bendera *Bahandang* (merah); (3) *Danum Baputi* (air putih); (4) Pisang *Luntuh* (rebus); (5) *Tanteluh Manuk* (telur ayam); (6) *Giling Pinang* (buah pinang) & *Rukun Tarahan* (rokok); (7) Ketupat & *Wadai Cucur* (kue cucur); (8) *Benang Lapik Kuluk Hadangan* (alas kain kepala kerbau); dan (9) *Ancak Mihing* (tempat menaruh sesajen).

4. Benda Ritual

Benda ritual merujuk pada benda-benda yang memiliki guna serta fungsi ketika ritual *balian mimbul kuluk metu* dilaksanakan. Benda ritual tersebut antara lain: (1) *Mandau* (senjata khas suku Dayak); (2) *Sangku* (wadah sesajen berbahan kuningan); (3) *Kalangkang Garu* (sejenis anyaman rotan); (4) *Hampatung Palawi* (patung); (5) *Dandang Tingang* (bulu burung tingang/enggang); (6) *Behas* (beras); (7) *Dohong* (senjata khas *basir*); (8) Seperangkat alat *Tampung Tawar*; (9) *Behas Hambaruan* (beras pilihan); (10) *Duit Singah Hambaruan* (uang koin); (11) *Sipa* (sirih, pinang) dan *Ruku* (rokok); (12) Bendera *Bahenda* (kuning); (13) *Amak* (alas/tikar); dan (14) Kursi.

5. Pelaku Ritual

Pelaku dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* meliputi: (1) Ketua Adat; (2) *Basir*; dan (3) Asisten *Basir*.

6. Kostum

Ritual *balian mimbul kuluk metu*, kostum merujuk pada pengertian pakaian yang digunakan *basir* ketika melaksanakan ritual. Unsur-unsur yang disebut kostum tersebut, meliputi: (1) *Lawung* (penutup kepala); (2) *Bahalai Bahenda* (selendang kuning); (3) *Lilis/Lamiang* (sejenis manik-manik); (4) Baju Batik Bermotif *Batang Garing* (pohon kehidupan); dan (5) *Galang Bahenda* (gelang kuning).

D. Simpulan

Ritual *balian mimbul kuluk metu* merupakan prosesi wajib sebagai rangkaian dari upacara ritual *mampas lewu*. Hal ini dapat dipahami dari maksud dan tujuan dilaksanakan ritual tersebut, yaitu sebagai bentuk ungkapan syukur atas penyertaan dan keselamatan yang telah diberikan oleh *naga hai galang petak* sehingga Kota Palangka Raya aman dari berbagai bencana alam, malapetaka, musibah, hingga pengaruh-pengaruh buruk bersifat metafisika yang dapat mengganggu masyarakat.

Kehadiran *mantra* dan *katambung* menegaskan bahwa keduanya merupakan salah satu faktor penting suksesnya pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu*. Hal ini mengindikasikan bahwa *mantra* dan *katambung* memiliki nilai guna atau fungsi. Terdapat fungsi manifes dan laten *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*, yaitu sebagai sarana ritual,

persembahan simbolis, komunikasi vertikal, dan sarana integrasi masyarakat.

Dilihat dari aspek bentuk penyajiannya, diperoleh bahwa struktur pertunjukan *mantra* dan *katambung* terdiri dari tiga tahapan, yaitu *tandak*, *mantra* dan *katambung*, dan *katambung* saat mengiringi prosesi penanaman kepala kerbau. Selain itu, bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* turut memuat aspek musikal dan non-musikal. Aspek musikal meliputi aspek ruang (melodi) dan waktu (ritme), sedangkan aspek non-musikal meliputi tempat, waktu, sesajen, benda ritual, pelaku, dan kostum.

E. Daftar Pustaka

- Bakar, Seth, Siren F, Rangka, Gani T. Andin. 1986/1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barier, Georg Martin. 2014. "Agama Hindu Kaharingan Sebagai *Nativisme* Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa Yang Tak Ada Tandingannya", dalam *Jurnal Simpson*. Volume 1. Nomor 2. Desember.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koebek Dandan Ranying, Lewis, Simal Penyang, Walter S. Penyang, Bajik R. Simpei, Mantikei R. Hanyi, Rangkap I. Nau, Hanno Kampffmeyer, Yerson. 2009. *Panaturan*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma.

Kuri, I Putu Gelgel, I Wayan Budi Utama. 2018. "Basir in Religious System of Dayak Hindu Kaharingan Society", dalam *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol 2, No. 2, August, pages 164-174.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos – Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nau, Rangkap I. 2003. *Buku Kandayu Penuntun Persembahyangan*. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat.

Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Natha H. P. Dwi Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.

Nur Rahmawati, Neni Puji. 2013. "Upacara Adat Mamapas Lewu", dalam *Jantra*, Vol. 8, No. 2, Desember.

Riwut, Tjilik. 2015. *Maneser Panatau Tatu Hiang - Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: NR Publishing.

Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sugiyarto, Wakhid. 2016. "Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Palangka Raya", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 15. No.3. September-Desember.

Ugang, Hermogenes. 2010. *Menelusuri Jejak-Jejak Keluhuran*. Kalimantan Tengah: Lembaga Dayak Panarung.

William P. Malm. 1967. *Music Cultures of The Pasific, The Near East and Asia*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Mahin, Marko. 2006. "Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah". Disertasi untuk menempuh derajat S-3 Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Departemen Antropologi Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia.

Narasumber

Parada Lewis Koebek Danum Ranying S.Ag., M.Si., 50 tahun, Ketua Majelis Hindu-Kaharingan Pusat Palangka Raya, Kota Palangka Raya.

Rabiadi, S.Sos.H., M.Pd.H., 32 tahun, Basir, Rohaniawan Hindu-Kaharingan, Dosen, Kota Palangka Raya.

Fransiskus Widodo, 31 tahun, Basir, Rohaniawan Hindu-Kaharingan, Swasta, Kota Palangka Raya.